

BAB IV
PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN
DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Pola komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk

Berdasarkan hasil observasi, pola komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk tidak semua orang tua menggunakan bahasa nonverbal seutuhnya. Orang tua tetap berkomunikasi menggunakan bahasa verbal yang nantinya diikuti dengan bahasa nonverbal untuk mempertegas pesan yang disampaikan. Ada berbagai bahasa nonverbal yang digunakan mulai dari isyarat tangan, ekspresi muka dan gerak bibir.¹

Bahasa nonverbal yang orang tua gunakan sebelumnya tidak pernah mereka pelajari secara khusus, mereka hanya berkomunikasi sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka. Seperti apa yang disampaikan dalam wawancaranya.

Berdasarkan pemaparan di atas, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu sittiiah selaku orang tua dari anak tunawicara dalam sesi wawancaranya, yaitu:

“Dalam kesehariannya saya berkomunikasi menggunakan lisan seperti komunikasi biasa, hanya saja ditambah gerakan dari tangan sebagai bentuk penegasan dari pesan yang saya sampaikan, contohnya kalau saya menyuruh minum, seakan tangan pegang gelas lalu diarahkan ke mulut, kalau makan tangan kiri pegang piring dan tangan kanan seolah ambil nasi dari piring di tangan kiri lalu diarahkan ke mulut seperti orang makan, kalau nyuruh mandi tangan seakan pegang gayung lalu diangkat ke atas kepala dan seakan menyiram air selayaknya orang mandi. Kalau berbicara bahasa isyarat menggunakan kata A B C (abjad) saya tidak tahu”²

Bahasa isyarat orang tua gunakan kepada anak tunawicara dalam kesehariannya bukan bahasa yang ketika berkomunikasi menggunakan rangkaian isyarat dari huruf abjad, tetapi lebih condong ke isyarat

¹ Kediaman ibu sittiiah, *Observasi*, Tanggal 29 Maret 2023, Jam 12.30

² Sittiayah, Ibu Dari Ismawati, *Wawancara*, 29 Maret 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 11:54

mencontohkan suatu kegiatan, itu semua disebabkan karena kurangnya penguasaan bahasa isyarat oleh orang tua.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh ibu Dwi Faisolah dalam sesi wawancara yaitu:

“kalau masalah komunikasi tetap menggunakan lisan seperti orang pada normalnya. Cuma nanti ditambahkan dengan bahasa isyarat tangan juga biar anaknya lebih paham terkait pesan yang saya sampaikan, tapi jarang banget saya menggunakan isyarat tangan saat berkomunikasi.”³

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak tunawicara memang tidak cukup dengan menggunakan lisan seperti yang dilakukan anak normal setiap harinya. Dibutuhkan pola khusus untuk berkomunikasi dengan anak tunawicara, yaitu harus ditambah dengan bahasa isyarat baik itu isyarat tangan, ekspresi wajah dan gerak bibir untuk memperjelas pesan yang kita sampaikan, sehingga dengan bahasa isyarat tersebut pesan yang disampaikan oleh orang tua dapat diterima dan dipahami dengan sepenuhnya.

Seseorang yang mengalami ketunawicaraan memang tidak semuanya mereka alami dari baru lahir, ada juga beberapa orang yang mengalami ketunawicaraan sejak sekolah dasar, beranjak dewasa bahkan juga ada yang sudah tua. Adapun penyebabnya beragam mulai dari sakit panas atau sakit step yang menyebabkan lidahnya mengecil dan sebagainya.

Hal ini juga dialami oleh anak ibu badi'ah seperti apa yang dia sampaikan saat kami wawancarai di kediamannya, yaitu:

“Awalnya anak saya terlahir dengan normal dan tumbuhnya juga normal, mereka juga sempat sekolah sd sampai bisa baca juga belajar ngaji di musolla sampai bisa ngaji. Awal dia seperti ini dikarenakan sakit panas saat umur 6 tahun yang mengakibatkan pendengarannya tidak berfungsi dan lidahnya mengecil sehingga kalau berbicara tidak jelas. Jadi, untuk cara komunikasi, hal itu juga sangat mempermudah kita dalam komunikasi, jadi kalau cara kita berkomunikasi lebih memperjelas di gerak bibir, soalnya kalau kita bicara dia pasti melihat gerak bibir kita, jadi pakai isyarat itu. Kalau isyarat yang lain kadang dipakai tanpa kita sadari juga,

³ Dwi Faisolah, Ibu Dari Rizqiyah, *Wawancara*, 5 April 2023 di Kediamannya Karduluk, Jam 10:11

contohnya kalau kita senang ditandakan dengan senyum/ atau raut muka gembira. Kalau marah, mengecilkan dahi sambil mata melotot.”⁴

Dari pernyataan yang disampaikan di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak semua anak tunawicara mengalami sejak lahir, ada juga yang mengalami ketunawicaraan saat mereka beranjak dewasa, dan penyebabnya bukan hanya dari rusaknya pita suara tetapi juga bisa disebabkan oleh mengecilnya lidah dan rusaknya pendengaran. Dalam berkomunikasi bahasa isyarat yang orang tua gunakan tidak semuanya sama seperti yang dilakukan oleh ibu Badi’ah ini yang menggunakan isyarat bibir jika berkomunikasi dengan anaknya.

Agar proses komunikasi berjalan dengan baik, pesan dapat tersampaikan dan dapat dimengerti sepenuhnya maka orang tua dalam berkomunikasi harus bisa menyesuaikan dengan anaknya yang tunawicara. Dan juga perlu dipahami bahwa anak tunawicara adalah berkebutuhan khusus dalam komunikasi. Tidak semua anak tunawicara itu tunarungu seperti yang dialami oleh ismawati.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ibu sittiiah dalam proses wawancaranya yaitu:

“Cara menyesuaikan yaitu dalam berkomunikasi menggunakan isyarat tangan, meski tidak terlalu bisa saya coba semaksimal mungkin. Mengenai pemahamannya, kadang paham kadang tidak, kalau masih anak – anak susah untuk memahami sesuatu harus dikasih contoh tidak cukup bicara secara lisan dan isyarat tangan, kalau sekarang sudah dewasa alhamdulillah anaknya lebih mudah paham, karena anaknya tidak tuli juga hanya bisu jadi untuk komunikasi yang biasa setiap harinya sekarang cukup dengan bicara bisa.”⁵

Dalam berkomunikasi orang tua harus bisa menyesuaikan dengan keadaan anak agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dan perlu juga diketahui bahwasanya anak pengidap tunawicara tidak juga mengidap tunarungu seperti yang dialami Ismawati yang pendengarannya normal namun pita suaranya tidak berfungsi dengan baik. Kesulitan berkomunikasi paling

⁴ Badi’ah, ibu Dari Badri, Nafila, dan Zulfah, *Wawancara*, 5 April 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 11:08

⁵ Sittiyah, Ibu Dari Ismawati, *Wawancara*, 29 Maret 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 11:54

sulit dirasakan orang tua ketika anak masih kecil, kalau dewasa anak sudah mulai paham dikarenakan pembelajaran/ kebiasaan setiap harinya.

Ibu Dwi Faisolah yang lebih bersifat otodidak secara natural / apa adanya dalam menghadapi anak tunawicara juga menyampaikan saat wawancara yaitu:

“Kalau penyesuaian bicara tidak ada, Cuma ketika saya nyuruh – nyuruh kepada dia terus tidak paham saya lakukan sendiri saja nanti juga dicontoh apa yang saya kerjakan. Mengenai paham tidaknya ketika berkomunikasi, kadang paham kadang tidak, kalau sudah tidak terus terusan tidak paham saya biarin saja, soalnya mangkelin juga”⁶

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami tidak semua orang tua dapat menyesuaikan komunikasinya dan memberikan pemahaman terhadap anaknya. Terkadang orang tua juga pasrah terhadap pemahaman anak dengan membiarkan dia mengetahui sendiri maksud dari pesan yang orang tua sampaikan.

Penyesuaian itu dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan antara komunikator dan komunikan. Tujuan dari penyesuaian tersebut tidak lain agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, serta antara komunikator dan komunikan dapat memahami satu sama lain sehingga akan timbul timbal balik dalam proses komunikasi ini.

Hal ini juga dilakukan Ibu Badi'ah yang cara komunikasinya dengan anak lebih mudah dari yang lainnya, dia juga menyampaikan saat wawancara, yaitu:

“Kalau dari saya bisa menyesuaikan dengan memperjelas gerak bibir, soalnya ketika proses komunikasi berlangsung, yang diperhatikan anak adalah gerak bibir kita, terus kalau berkomunikasi harus berhadapan biar bisa dilihat dengan jelas. Mengenai pemahaman, anak dapat dengan mudah memahami ketika kita memperjelas gerak bibir dan berhadapan ketika berkomunikasi.”⁷

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian itu dilakukan sesuai kondisi yang dialami anak, ketika dalam berkomunikasi anak memperhatikan gerak bibir maka orang tua harus memperjelas gerak bibir dan

⁶ Dwi Faisolah, Ibu Dari Rizqiyah, *Wawancara*, 5 April 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 10:11

⁷ Badi'ah, Ibu Dari Badri, Nafila, dan Zulfah, *Wawancara*, 5 April 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 11:08

dalam berkomunikasi harus berhadapan agar anak dapat memperhatikan dengan jelas.

Dapat kita pahami juga dengan segala keterbatasan yang dimiliki orang tua memiliki keinginan yang sangat besar untuk bisa berkomunikasi dengan anak setiap harinya, karena dengan komunikasi hubungan antara orang tua dan anak akan lebih erat.

2. Hambatan orang tua saat berkomunikasi dengan anak tunawicara

Dalam jalannya proses komunikasi tidak semuanya dapat berjalan dengan lancar. Pasti terdapat beberapa hambatan yang kita alami saat proses komunikasi. Kendala tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari lingkungan yang terlalu ramai yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan maksimal, ada juga yang disebabkan oleh komunikator dan komunikan yang tidak dapat menyesuaikan saat berkomunikasi hingga tidak bisa memberi pemahaman antara satu sama lain.

Hambatan ini mestinya juga dialami oleh orang tua saat berkomunikasi dengan anaknya yang tuna wicara. Hambatan ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penguasaan bahasa isyarat, baik dari orang tua dan anak yang menyebabkan pesan yang disampaikan sulit untuk dipahami.

Hal ini juga terjadi pada ibu Sittiah dalam menjalin komunikasi bersama anaknya yang tunawicara, seperti apa yang disampaikan olehnya dalam proses wawancara, yaitu :

“hambatannya mungkin ketika saat berbicara saya keterbatasan pengetahuan mengenai bahasa isyarat. Jadi, bahasa isyarat yang saya gunakan itu – itu saja. Kalau bahasa isyarat yang berhubungan dengan kata kerja saya bisa, seperti nyuruh makan dan mandi, meskipun menggunakan isyarat sepengetahuan saya aja, tapi kalau ngobrol biasa saya kurang tau. Soalnya saya tidak pernah belajar tatacara berkomunikasi mengenai ini secara khusus, hanya secara otodidak dan anak juga tidak sekolah.”⁸

Mendengar penjelasan tersebut, keterbatasan pemahaman mengenai bahasa isyarat menjadi hambatan utama bagi orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya. Bahasa isyarat yang orang ketahui hanya yang berhubungan

⁸ Sittiyah, Ibu Dari Ismawati, *Wawancara*, 29 Maret 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 11:54

dengan kata kerja saja dan itupun terbatas. Hal semua ini terjadi karena orang tua tidak pernah belajar khusus mengenai tata cara berkomunikasi dengan anak tunawicara, mereka hanya mempelajarinya secara langsung (otodidak).

Hambatan yang sama juga dialami oleh ibu Dwi Faisolah, seperti yang disampaikan dalam wawancaranya, yaitu:

“sebelumnya saya tidak pernah belajar mengenai tata cara berkomunikasi dengan anak tunawicara secara khusus, sehingga dalam proses komunikasi kesehariannya saya susah untuk memberikan pemahaman mengenai maksud yang saya sampaikan. Pengetahuan saya juga terbatas mengenai bahasa – bahasa isyarat itu yang menjadi kendala. Dan juga anaknya itu pendiam susah yang mau diajak ngobrol, kalau saya ngobrol kadang tidak di dengerin, dia hanya main sesuka hatinya.”⁹

Hambatan penguasaan bahasa isyara memang menjadi kendala yang serius saat berkomunikasi dengan anak tunawicara, jika orang tua mempunyai keterbatasan mengenai bahasa isyarat maka kemungkinan besar jalannya komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar dan maksud yang terkandung dalam pesan saat berkomunikasi tidak akan tersampaikan sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan karena orang tua tidak dapat memberikan pemahaman dikarenakan keterbatasan penguasaan bahasa isyarat.

Hambatan saat berkomunikasi dengan anak tunawicara juga dialami oleh ibu badi’ah, namun kendala yang dialami berbeda dengan ibu sittiiah dan dwi faisolah, seperti yang disampaikan saat wawancara, yaitu:

“saat saya ngobrol dengan anak saya itu harus berhadapan, soalnya anak saya memahami perkataan saya itu dengan melihat gerak bibir saya, kalau kita ngobrol bersampingan atau membelakangi, dia tidak dapat membaca gerak bibir kita sehingga sulit untuk memahami apa yang saya katakan. Ketika saya bicara gerak bibir saya itu harus jelas dan pelan, kalau terlalu cepat anaknya nanti bisa salah tafsir mengenai yang saya katakan. Jadi itu yang perlu saya perhatikan saat ngobrol sama dia, soalnya itu yang menjadi kendala utamanya.”¹⁰

Dapat kita pahami dari pernyataan di atas, hambatan yang di alami oleh orang tua semuanya tidak sama, seperti yang dialami oleh ibu Badi’ah. Yang

⁹ Dwi Faisolah, Ibu Dari Rizqiyah, *Wawancara*, 5 April 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 10:11

¹⁰ Badi’ah, ibu Dari Badri, Nafila, dan Zulfah, *Wawancara*, 5 April 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 11:08

menjadi hambatan dalam berkomunikasi yaitu ketika ibu Badi'ah berbicara terlalu cepat yang mengakibatkan anak kesulitan saat menafsirkan pesan yang disampaikan. Begitu juga pada saat berbicara tidak bertatap muka secara langsung, hambatan serupa akan terjadi pada anak. Ketika kita berbicara, lalu ada kata dengan gerak bibir yang sama, hal itu bisa membuat anak sulit untuk mengerti, seperti kata *beddhek* sama *beddih*.

Namun dari semua hambatan yang dialami saat berkomunikasi pastinya orang tua mencari cara agar komunikasi dengan anak dapat berjalan dengan lancar dan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh sang anak.

Hal tersebut diungkapkan oleh ibu sittiya dalam proses wawancaranya, yaitu:

“kalau anak saya kesulitan memahami, saya cari cara lain yang lebih mudah. Contohnya bahasa isyarat yang saya gunakan itu terlalu rumit untuk dipahami, saya cari bahasa isyarat lain yang sekiranya mudah dia pahami. Memang susah kalau anak sudah sulit paham ketika kita lagi ngobrol. Soalnya pengetahuan saya juga terbatas kalau masalah bahasa isyarat.”¹¹

Dengan semua keterbatasan yang dimiliki orang tua saat berkomunikasi dengan anaknya, pastinya mereka mencari cara agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Jika yang menjadi hambatan anak tidak paham bahasa isyarat yang orang tua gunakan pastinya dicarikan bahasa isyarat lain yang mudah dipahami atau orang tua langsung mencontohkan jika itu dapat dicontohkan.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Dwi Faisolah dengan segala keterbatasan yang dimilikinya namun dia tetap mencari cara kalau anak tidak dapat memahami pesan yang dia sampaikan meskipun dia lebih membiarkan sang anak dengan ketidak pahamannya mengenai pesan yang orang tuanya sampaikan, seperti dalam wawancaranya kemarin, yaitu :

“Upayanya kalau mengenai dengan hal yang dapat dicontohkan saya langsung contohkan kalau anaknya tidak paham, kalau obrolan biasa terus

¹¹ Sittiya, Ibu Dari Ismawati, *Wawancara*, 29 Maret 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 11:54

dia tidak paham saya biarkan saja, soalnya saya juga tidak tahu mau pakai cara apalagi dan juga merasa kesal kalau anak tidak paham – paham.”¹²

Mencontohkan langsung suatu pekerjaan yang tidak dapat dijelaskan dengan isyarat memang cara yang sering digunakan oleh orang tua. Mereka tidak memberi pemahaman dengan bahasa isyarat dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Tidak jarang juga orang tua lebih memilih membiarkan anak dengan ketidak pahamannya bahkan merasa mangkel seperti yang dialami ibu Dwi Faisolah.

Sebagai orang tua tentunya kita harus bisa memahami kondisi anak kita, ketika terjadi hambatan saat berkomunikasi entah itu anak tidak dapat memahami terkait yang kita bicarakan, harusnya orang tua berupaya mencari cara agar hambatan itu bisa di atasi sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan anak dapat memahami pesan yang dimaksudkan.

Ibu Badi’ah juga menyampaikan upaya apa saja yang dia lakukan ketika mengalami hambatan saat berkomunikasi dengan anaknya, seperti yang beliau katakan saat wawancara, yaitu:

“Upaya yang saya lakukan yaitu ketika saya ngomong sama anak saya gimana caranya saya berhadapan dengan anaknya jangan sampai kita ngobrol saling membelakangi soalnya dia sulit untuk membaca gerak bibir, terus gerak bibir itu harus saya perjelas, kalau dia masih belum paham saya ulangi lagi apa yang saya katakan tadi dengan tempo dan gerak bibir lebih jelas dan pelan sampai anak itu paham apa yang saya sampaikan”¹³

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami upaya yang dilakukan orang tua sesuai dengan kendala yang dihadapinya. Jika kendalanya ketika bicara temponya terlalu cepat maka orang tua bisa menyesuaikan dengan menjaga tempo bicaranya biar pelan dan jelas.

¹² Dwi Faisolah, Ibu Dari Rizqiyah, *Wawancara*, 5 April 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 10:11

¹³ Badi’ah, ibu Dari Badri, Nafila, dan Zulfah, *Wawancara*, 5 April 2023 di Kediannya Karduluk, Jam 11:08

B. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan, baik dari hasil observasi ataupun wawancara dan temuan lainnya yang berasal dari lokasi penelitian yakni rumah anak tunawicara di Desa Karduluk maka ada beberapa temuan yang peneliti dapat seperti berikut ini.

1. Pola komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk

Dari proses penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa temuan yang ditemui saat melakukan penelitian. Dimana penelitian yang penulis dapatkan yaitu mengenai pola komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk, adapun temuannya seperti berikut.

- a. Pola komunikasi yang orang tua gunakan yaitu pola komunikasi primer
- b. Dalam proses berkomunikasi, orang tua harus bertatap muka langsung dengan anak.

2. Hambatan komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara

Dalam proses komunikasi sering terjadi hambatan yang menyebabkan jalannya komunikasi tersebut terganggu, hal ini yang akan dijelaskan seperti dalam temuan peneliti yang didapatkan dalam penelitiannya, hambatan komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara, adapun hambatan itu ada dua macam, yaitu hambatan internal dan eksternal.

a. Hambatan internal (Psikologis)

Hambatan yang berasal dari diri individu, adapun hambatan internal yang orang alami yaitu:

- 1) Sebelumnya orang tua tidak pernah belajar secara khusus mengenai tata cara berkomunikasi dengan anak tunawicara.
- 2) Kurangnya pengetahuan dan penguasaan bahasa isyarat oleh orang tua
- 3) Kurangnya pendekatan emosional dari orang tua terhadap anaknya.
- 4) Anak tidak mendapatkan pendidikan secara khusus.

b. Hambatan eksternal (Sosiologis)

Hambatan yang berasal dari luar individu, adapun hambatan eksternal yang orang tua alami yaitu:

- 1) Lingkungan terlalu ramai
- 2) Tidak adanya lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus di Desa Karduluk dan sekitarnya.

C. Pembahasan

1. Pola komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk

Pola komunikasi merupakan cara kita berkomunikasi dengan seseorang, di mana pola tersebut menyesuaikan dengan keadaan antara komunikator dengan komunikan, hal ini bertujuan agar jalannya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan isi komunikasi dapat tersampaikan dengan maksimal, dalam menggunakan pola komunikasi orang tua anak tunawicara di Desa Karduluk menggunakannya agar dapat menyesuaikan komunikasinya dengan sang anak.

Semua pola komunikasi dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikan tidak serta merta digunakan sembarangan, seperti yang dilakukan orang tua di Desa Karduluk yang menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anaknya yang tunawicara. Berkomunikasi dengan anak tunawicara tidak sama dengan cara kita berkomunikasi dengan anak normal pada umumnya, memang diperlukan pola khusus untuk berkomunikasi dengan anak tunawicara seperti yang dilakukan oleh orang tua di Desa Karduluk dalam proses komunikasinya.

Tunawicara merupakan salah satu kelainan di mana orang yang mengalaminya tidak dapat berkomunikasi dengan normal, yang disebabkan oleh tidak berfungsinya pita suara. Jadi untuk berkomunikasi dengan anak tunawicara tidak cukup dengan bahasa verbal, namun harus menggunakan nonverbal juga.

- a. Pola komunikasi yang orang tua gunakan yaitu pola komunikasi primer.

Pola komunikasi yang orang tua gunakan dalam berkomunikasi dengan anak tunawicara di Desa Karduluk terbilang baik, orang tua dapat menyesuaikan cara komunikasi mereka sesuai dengan keadaan anak. Dalam komunikasi ini orang tua menggunakan pola komunikasi primer dimana orang tua menggunakan simbol/ isyarat saat berkomunikasi dengan anaknya yang tunawicara. Seperti yang dikatakan oleh aristoteles pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator menggunakan simbol sebagai media atau saluran.

Dalam melakukan proses komunikasi, orang tua di Desa Karduluk menggunakan bahasa isyarat untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Bahasa isyarat yang digunakan berupa isyarat tangan, gerak bibir, dan mimik wajah.

Isyarat tangan digunakan orang tua untuk mempertegas pesan yang mereka sampaikan, di mana tangan orang tua mengisyaratkan pesan sesuai dengan pesan verbal yang orang tua ucapkan. Hal itu dilakukan agar anak mereka dapat memahami pesan yang mereka sampaikan.

Selain isyarat tangan gerak bibir juga menjadi salah satu cara orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua lebih memperjelas gerak bibir dan menjaga tempo bicara dari pada memperkeras suara mereka. Semua ini mereka lakukan karena dalam proses komunikasi, anak tunawicara memperhatikan gerak bibir untuk memahami pesan yang disampaikan.

Meskipun jarang digunakan, orang tua di Desa Karduluk mengakui terkadang menggunakan mimik/ ekspresi wajah dalam menyampaikan isi perasaan mereka, seperti sedang bahagia, marah, dan sedih. Orang dapat mempelajari emosi melalui tanda – tanda yang terlihat dari wajah. Ekspresi wajah dapat menunjukkan rasa gembira, takut, marah, terkejut, dan sedih.¹⁴

- b. Dalam proses berkomunikasi, orang tua harus bertatapan langsung dengan anak.

¹⁴ Johana E. Prawitasari, “mengenal emosi melalui komunikasi nonverbal” Buletin psikologi, Tahun III, Nomor 1, Agustus 1995.

Dalam berkomunikasi, orang tua di Desa Karduluk menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan kondisi anak tunawicara. Bahasa isyarat apapun yang orang tua gunakan mulai dari isyarat tangan, gerak bibir dan mimik wajah, orang tua melakukannya dengan bertatap muka agar isyarat yang diperagakan oleh orang tua dapat dilihat dengan jelas oleh anak tunawicara.

Seperti yang dilakukan oleh ibu badi'ah, dalam proses komunikasi dengan anaknya dia menggunakan isyarat bibir/ dengan memperjelas gerak bibir. Untuk itu, dia harus bertatap muka dengan anaknya saat berkomunikasi agar gerak bibirnya dapat terlihat dengan jelas, sehingga anaknya dapat memahami pesan yang disampaikan. Begitupun juga yang dilakukan oleh orang tua lainnya seperti ibu Sittiah dan Dwi Faisolah.

Dalam memahami komunikasi yang disampaikan oleh orang tuanya, anak tunawicara di Desa Karduluk harus melihat dengan jelas agar bisa memahami pesan yang orang tua sampaikan. Seperti yang disampaikan para orang tua di Desa Karduluk, jika dalam proses komunikasi anak dan orang tua bersampingan atau depan belakang maka anak sulit memahami maksud dari yang dikomunikasikan oleh orang tua.

Orang tua di Desa Karduluk telah melakukan berbagai penyesuaian dalam aktivitas komunikasi dengan anak, salah satunya cara mereka berkomunikasi. Orang tua menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan saat berinteraksi dengan anak. Hal ini mereka lakukan agar anak dengan mudah dapat memahami maksud dari komunikasi yang disampaikan.

2. Hambatan komunikasi orang tua terhadap anak tunawicara.

Dalam proses komunikasi dapat dipastikan akan mengalami hambatan, baik hambatan itu disebabkan oleh komunikator ataupun komunikan. Seperti yang dikatakan Onong Uchyana Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menimbulkan gangguan komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. ada dua jenis hambatan komunikasi, diantaranya adalah: Hambatan Internal (Psikologis) dan Hambatan Eksternal (Sosiologis):

a. Faktor Internal (Psikologis)

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam individu baik yang terkait fisik ataupun psikis.

- 1) Orang tua tidak pernah belajar secara khusus mengenai tata cara berkomunikasi dengan anak tunawicara.

Sebelumnya, orang tua di Desa Karduluk tidak pernah belajar cara komunikasi dengan anak tunawicara, bahkan setelahnya pun mereka juga tidak belajar. Dalam kesehariannya dari tiga orang tua yaitu ibu Sittiah, Dwi Faisolah, dan Ibu Badi'ah berkomunikasi sesuai kemampuan mereka, Bahasa isyarat yang digunakan sebatas sepengetahuan mereka saja (otodidak). Oleh karena itu, orang tua dalam memberikan pemahaman terhadap anak dibatasi oleh pengetahuan mereka sendiri.

Isyarat yang digunakan orang tua dipelajari secara otodidak atau dipahami dengan sendirinya (pemerolehan bahasa) dari kegiatan kesehariannya tanpa belajar secara khusus. Dalam teori behaviorisme yang dipelopori oleh B.F.Skinner dikatakan pemerolehan bahasa itu bersifat nature, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam dan lingkungan. Manusia dilahirkan dengan tabula rasa, yakni semacam piring kosong tanpa apapun, termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan yang diperoleh semata - mata berasal dari lingkungannya.¹⁵

Belajar bahasa isyarat sangat diperlukan oleh setiap orang tua, demi memudahkan memberikan pemahaman terhadap anak tunawicara. Melakukan komunikasi dengan benar, orang tua dapat mendidik juga membentuk karakter anak dan teladan orang tua. Pada setiap orang tua, komunikasi dapat dibina dengan baik melalui pola komunikasi yang terdapat pada praktik sehari – hari yang mereka jalani.¹⁶

- 2) Kurangnya pengetahuan dan penguasaan bahasa isyarat oleh orang tua

¹⁵ Edi Elisa, Teori Pemerolehan, <https://educhannel.id/blog/artikel/teori-pemerolehan-bahasa.html>, Diakses Pada Tanggal 27 April 2023, Jam 23:38

¹⁶ Antonius Boham, dkk, (Pentingnya komunikasi orang tua pada anak dalam menggunakan bahasa tonteboan di Desa Kanonang 1 Kecamatan Kawangkoan Barat” Jurnal Acta Diurna, Volume VI, No, 2, Tahun 2017.

Penguasaan bahasa isyarat menjadi kunci utama bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan anak tunawicara agar dapat memberikan pemahaman dengan maksimal. Selain itu, penguasaan bahasa isyarat menjadi hambatan utama orang tua di Desa Karduluk dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini peneliti melihat orang tua susah memberikan pemahaman dalam komunikasinya terhadap anak, seperti yang terjadi pada ibu Sittiah dan Dwi Faisolah. Dalam proses komunikasi dengan anak bahasa isyarat yang diketahui oleh orang tua hanya sedikit dan ketika anak tidak memahami pesan yang disampaikan mereka kesulitan untuk memahamkan karena keterbatasan pengetahuan dan penguasaan bahasa isyarat, sehingga membuat jalannya komunikasi terhambat.

3) Anak tidak mendapatkan pendidikan secara khusus.

Pendidikan seharusnya terbagi secara merata, agar anak – anak dapat belajar dan berkembang dengan baik. Anak tunawicara di Desa Karduluk semuanya tidak ada yang mendapatkan pendidikan secara khusus, yang menyebabkan semua pembelajaran mereka peroleh dari orang tua. Hal ini disebabkan oleh finansial orang tua yang tidak cukup untuk menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa (SLB).

Proses pembelajaran anak tunawicara di Desa Karduluk tidak cukup kepada orang tua, mereka juga harus merasakan pendidikan khusus agar bisa berkembang dengan baik. Memberi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berarti membantu angka partisipasi mereka untuk sekolah. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah umum mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.¹⁷

4) Kurangnya pendekatan emosional dari orang tua terhadap anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor dalam perkembangan anak. Anak bisa saja melakukan sembarang hal untuk menunjang perkembangannya, namun hubungan dengan orang tua tidak bisa diabaikan begitu saja. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan

¹⁷ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), 7

salah satu hal yang paling signifikan dan mendasar dalam perkembangan emosional anak. Hubungan emosional antara orang tua dan anak tunawicara di Desa Karduluk tidak terjalin dengan baik, hal ini dapat dicontohkan yang terjadi pada ibu Dwi Faisolah.

Dalam interaksi kesehariannya ibu Dwi Faisolah sering membiarkan anaknya kalau tidak paham mengenai maksud komunikasinya, tanpa mencari suatu upaya agar anaknya paham, dia memilih membiarkan anak dengan ketidak pahamannya. Selain itu, dia terkadang memarahi anaknya karena sulit memahami pesan yang disampaikan. Semua itu menyebabkan perkembangan anak terganggu, seperti Rizqia yang cenderung pendiam dan jarang komunikasi.

Kedekatan orang tua dan anak semakin sering dilakukan membuat perkembangan emosional anak semakin baik. Orang tua berperan sebagai model pembentuk karakter anak. Kehadiran orang tua di tengah aktifitas keseharian anak bisa meningkatkan perkembangan emosional anak. Anak merasa kehadirannya lebih diakui dan kasih sayang akan diterima secara utuh.¹⁸

b. Faktor Eksternal (Sosiologis)

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar individu baik yang terkait lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial.

1) Lingkungan terlalu ramai

Lingkungan yang terlalu ramai dan banyaknya orang baru yang tidak dikenal juga menjadi hambatan orang tua dan anak dalam proses komunikasi. Seperti yang dialami ibu Dwi Faisolah, interaksi antara orang tua dan anak akan menjadi susah, jika terjadi di tempat umum dan banyak orang baru, karena masih ada rasa malu pada diri anak.

Ketika berada di khalayak umum, anak masih merasa malu dan minder terhadap kekurangan yang dimiliki, mereka merasa berbeda dengan yang lainnya, sehingga masih merasa malu untuk berinteraksi.

¹⁸ Juliatus Sholikha, dkk "Kualitas Intraksi Orang Tua dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak" Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, Vol.3, No. 3, July 2019. 244

2) Tidak ada lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekitar Desa Karduluk

Pendidikan di Indonesia pada saat ini memang sudah merata mulai dari perkotaan hingga pedesaan sudah tersebar luas di seluruh penjuru nusantara, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan adanya pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus yang bisa dibbilang sangat minim. Keberadaan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus tidak disamaratakan dengan pendidikan pada umumnya, walaupun ada sekolah tersebut hanya berada di daerah perkotaan itupun tidak semuanya ada.

Lembaga pendidikan khusus di Desa Karduluk dan sekitarnya tidak ada. Jika anak tunawicara yang ada di Desa Karduluk ingin sekolah mereka harus pergi ke kota. Tetapi jarak tempuh yang terlalu jauh dan faktor ekonomi tidak memadai membuat mereka tidak mendapatkan pendidikan khusus (sekolah).

Dalam proses komunikasi orang tua harus bisa menyesuaikan dengan keadaan anak. Kekurangan yang ada pada diri anak harus diperhatikan apalagi dalam komunikasi (tunawicara). Karena itu, dalam proses komunikasinya membutuhkan cara/ pola komunikasi khusus agar dalam komunikasinya berjalan lancar dan pesan dapat dipahami sepenuhnya. Cara/ pola komunikasi tersebut harus disesuaikan dengan kekuarangan anak.

Pola merupakan suatu bentuk struktur yang tetap.¹⁹ Komunikasi dapat diartikan proses di mana suatu ide atau gagasan dikirim dari sumber ke penerima.

Istilah pola komunikasi bisa diartikan sebagai model atau bentuk, semua itu bisa disesuaikan dengan kebutuhan kita hal ini bertujuan agar memudahkan komunikasi dan komunikator dalam proses komunikasi. Pola komunikasi merupakan proses komunikasi yang dibentuk untuk

¹⁹ KBI

menyampaikan isi pikiran, untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.²⁰

Dalam proses interaksi antara orang tua terhadap anak tunawicara di Desa Karduluk, menggunakan pola komunikasi primer. Saat berkomunikasi orang tua menggunakan bahasa secara verbal dan nonverbal, hal itu dilakukan agar anak mudah memahami maksud dari komunikasi yang disampaikan. Bahasa nonverbal yang digunakan merupakan isyarat untuk mempertegas dari pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi yang menggunakan isyarat, simbol, atau media dalam proses komunikasinya. Terdapat beberapa simbol yang biasa digunakan dalam proses komunikasi yaitu simbol verbal dan isyarat. Simbol verbal merupakan komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa karena bisa mengungkapkan pikiran dari komunikator. Lambang nonverbal/ isyarat ialah komunikasi yang secara isyarat menggunakan anggota tubuh seperti mimik wajah, tangan, dan bibir.

Ciri khas tunawicara dalam berkomunikasi biasanya menggunakan bahasa isyarat, maka dari itu orang tua harus dapat menyesuaikan dengan menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasinya, semuanya bertujuan agar pesan sukses tersampaikan dapat dimengerti dengan mudah. orang tua dapat membentuk simbol dengan tangannya untuk memberikan pemahaman, simbol tersebut bisa disesuaikan dengan pesan yang orang tua ingin sampaikan. Seperti yang ada dalam gambar ini.

²⁰ Nabela Rundengan, "Pola Komunikasi antar pribadi di lingkungan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sam ratulangi" *Jurnal Acta Diurna*, Voll. II, No. 1, 2013.

Gambar 01. Contoh isyarat tangan²¹



Gambar satu menunjukkan isyarat makan, dimana komunikan membentuk suatu pola pada tangannya yang diarahkan ke mulut selayaknya orang makan. Hal itu menunjukkan bahwa komunikan mengisyaratkan makan terhadap komunikator.

²¹ the Asianparent, Bahasa Isyarat bayi, <https://id.theasianparent.com/bahasa-isyarat-bayi/amp>, Diakses Pada Tanggal 27 April 2023, jam 20:40

Gambar 02. Contoh isyarat tangan²²



Gambar dua menunjukkan isyarat minum, komunikasi membentuk suatu pola pada tangannya seakan – akan pegang gelas dan diarahkan ke mulut seperti orang minum.

Selain isyarat tangan, dalam komunikasi orang tua juga menggunakan mimik wajah. Mimik wajah memiliki peran tidak hanya untuk mengkomunikasikan pikiran atau ide, tetapi juga emosi. Mimik wajah bisa menyampaikan pesan yang lebih jelas dari sebuah kata. Ketika berkomunikasi, pertama yang dilihat oleh lawan bicara kita adalah mimik wajah. Banyak informasi yang dapat kita peroleh dari mimik wajah. Berikut adalah contoh dari mimik wajah.

Dari mimik wajah dapat memperlihatkan bagaimana emosi/ perasaan seseorang, meskipun tidak disampaikan dengan kata verba, dengan mimik

²² Ibid

wajah perasaan dan emosional dapat kita ketahui. Seperti yang terdapat pada gambar tersebut.

1. Bahagia



Saat merasa bahagia orang akan tersenyum lebar. Saat tersenyum, gigi atas akan terlihat dan kelopak mata bagian bawah akan membentuk seperti bulatan. Dari ekspresi tersebut bisa kita pahami kalau orang itu sedang bahagia.

2. Sedih



Saat seseorang dalam keadaan sedih, alis akan miring ke atas dan disaat bersamaan mungkin cemberut. Maka, dengan ekspresi tersebut dapat kita pahami bahwa orang itu sedang dalam keadaan sedih

3. Terkejut



Saat terkejut dapat ditandai dengan mata terbuka lebar dan mulut menganga, kalau kejutan ringan biasanya ada sedikit seringai di mulut.

4. Ketakutan



Jika seseorang ketakutan biasanya alisnya miring ke atas dan mata terbuka lebar selain itu, mulut mungkin terbuka lebar. Dari penjelasan tersebut untuk mengetahui orang yang sedang menalami ketakutan atau tidak, maka kita dapat memperhatikan mata dan alisnya.

5. Merasa Jijik



Hidung yang berkerut adalah ekspresi utama yang menandakan jijik, di saat samaan alis juga turun dan mulut terbuka.

6. Marah



Disaat ingin mengetahui seseorang dalam keadaan marah, bisa dilihat dari alisnya. Dapat kita perhatikan orang dalam keadaan marah biasanya alis menurun dan dimiringkan kedalam, berkerut bersam kerutan. Kelopak mata akan kejang dan lurus yang disebabkan alis turun.

7. Merasa Terhina



Orang terhina dapat ditandakan dengan dagu yang terangkat, ini dilakukan agar memudahkan melihat orang yang menghina.